

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Adversity Quotient*

2.1.1 Definisi *Adversity Quotient*

Ketangguhan atau *Adversity Quotient* bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang Ketika menghadapi masalah. Stein & Book (2004) menjelaskan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. *Adversity Quotient* adalah bentuk kecerdasan selain IQ, SQ, dan EQ yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* di pandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi setiap tantangan sehari-harinya dan dapat di gunakan untuk menilai sejauh mana seseorang Ketika menghadapi masalah yang rumit (Risma dan Ratna, 2020). *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi permasalahan yang sedang di alami (Risma dan Ratna, 2020). Stoltz (2000) menjelaskan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* membantu seseorang memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Risma dan Ratna, 2020).

Adversity Quotient bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan, akan tetapi individu tersebut juga di harapkan dapat mengubah pandangan nya akan sebuah kesulitan menjadi peluang baru untuk mencapai kesuksesan (Salma,dkk, 2021). *Adversity Quotient* sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar respon individu terhadap kesulitan yang ia hadapi. Seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa yang buruk, dan mengajar orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan dan motivasi dalam mengambil tindakan (Salma,dkk, 2021). Jadi seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi memiliki kepercayaan pada dirinya dan dapat mengontrol dirinya secara baik serta memiliki rasa tanggung jawab, dan pantang menyerah dalam menghadapi situasi atau masalah yang sulit.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi sebuah kesulitan dan tidak pantang mundur atau menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. *Adverity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi permasalahan atau kesulitan yang sedang dialami nya.

2.1.2 Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yang masing-masing merupakan bagian dari sikap seseorang menghadapi masalah. Dimensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. *Control*

Control atau kendali merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan kesulitan atau peristiwa buruk dalam kehidupan individu yang menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul. Apakah seseorang memandang dirinya tidak berdaya dengan adanya masalah yang timbul dalam hidupnya dan ia dapat memegang kendali atas dirinya dari masalah yang ia hadapi tersebut.

a. *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (kepemilikan)

Origin atau asal usul menggambarkan sejauh mana individu dalam mengetahui sumber penyebab kesulitan dalam kehidupan. Menjelaskan bagaimana seseorang dalam memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya, seseorang atau orang lain dan faktor-faktor lain dari luar. Sedangkan *Ownership* (kepemilikan) Menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengakui akibat dari permasalahan yang ia alami. Apakah ia cenderung tidak peduli dan tidak bertanggung jawab atau mau mengakui dan mencari solusi dari masalah yang ia alami dalam kehidupannya.

b. *Reach*

Reach atau jangkauan merupakan sebuah dimensi untuk mengetahui penyebaran kesulitan dalam kehidupan individu dan menjelaskan tentang bagaimana suatu masalah yang muncul dapat mempengaruhi segi kehidupan yang lain dari orang tersebut. Apakah ia cenderung memandang masalah tersebut meluas atau hanya terbatas pada masalah tersebut.

c. *Endurance*

Endurance atau daya tahan menggambarkan respon individu selama kesulitan yang ia hadapi berlangsung. Dimensi ini menjelaskan tentang

bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul. Apakah ia cenderung untuk memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat.

Adversity Quotient (dalam Hadinata, 2015) terdiri atas empat dimensi yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach* dan *endurance* (CO2RE). *Control* atau kendali ini mempertanyakan bagaimana berapa banyak yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dalam hidup. Individu yang memiliki kendali yang baik dalam dirinya akan berdampak positif bagi kehidupannya. Begitu juga sebaliknya seseorang yang cenderung kurang memiliki kendali yang baik akan berdampak negatif bagi kehidupannya. *Origin-ownership* atau dikenal dengan asal-usul dan pengakuan yang mempertanyakan dua hal yaitu apa yang menjadi asal-usul kesulitan dan sampai sejauh mana pengakuan terhadap akibat kesulitan tersebut.

Kemudian *reach* atau jangkauan yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan seseorang. Jika seseorang memiliki kecerdasan untuk mengatasi masalah yang tinggi ia akan lebih bijak dalam mengendalikan dan mengatasi masalah yang ada dalam kehidupannya. Begitu juga sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan dalam mengatasi masalah yang rendah maka ia akan merasa kesulitan dan berpengaruh negatif pada kehidupannya. Menurut Hadinata (2015) berdasarkan dimensi tersebut menyatakan bahwa setiap manusia tidak akan terlepas dari berbagai macam kesulitan dalam kehidupan, tentunya diperlukan niat yang kuat, optimis dan tanggung jawab untuk mengatasi setiap kesulitan yang ada. Dengan demikian betapa besar kesulitan dalam hidup tidak akan menjadikan penghalang untuk meraih kesuksesan dalam hidup, kesuksesan duniadan akhirat.

Agar dapat bangkit dari keterpurukan dan tegar dalam menghadapi masalah seseorang harus kuat secara mental. James Loehr (dalam Jeb Blount, 2017) menjabarkan tujuh dimensi ketangguhan yaitu :

- a. Percaya diri
- b. Kendali perhatian
- c. Mengurangi energy negative
- d. Menambah energy positif
- e. Mempertahankan level motivasi
- f. Kelola perilaku
- g. Control visual dan imajinasi

James menyatakan bahwa setiap dimensi ini harus dipelajari, dilatih, dikembangkan, dan dipertahankan. Kuncinya adalah membuat pilihan untuk mengubah pola pikir anda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi *Adversity Quotient* ialah *Control* dimana individu dapat mengontrol dan mengendalikan diri dalam keadaan apapun, *Origin* dan *Ownership* yaitu sejauh mana individu mengetahui penyebab dari kesulitan, *Reach* menggambarkan sejauh mana kesulitan tersebut mempengaruhi kehidupannya, *Endurance* adalah respon individu terhadap kesulitan, menghilangkan pikiran-pikiran negative dalam dirinya dan menganggap bahwa masalah yang sedang ia hadapi adalah sebuah tantangan yang harus diselesaikan, selalu memiliki pemikiran yang positif, bertanggung jawab dan mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidupnya dan individu dapat menyesuaikan perilakunya dimana ia berada dan terus memotivasi diri sendiri untuk bangkit dari keterpurukan yang ia alami serta mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas yang baik.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang itu ada dua macam. Yang pertama, faktor internal yang merupakan karakteristik yang terdapat didalam diri seseorang yang menerima diri dan terbuka. Dan yang kedua, faktor eksternal yang merupakan karakteristik yang muncul dari luar individu berupa dukungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar (Asti, 2019).

Menurut Stoltz (2000) faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Genetika

Warisan genetika tidak dapat menentukan nasib seseorang namun ada pengaruh dari faktor ini. Beberapa riset menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku seseorang yang terkenal itu kajian tentang anak kembar yang dibesarkan secara terpisah namun memiliki perilaku yang sama.

b. Keyakinan

Keyakinan dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup dan dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya.

c. Bakat

Kemampuan dan kecerdasan oleh individu dalam menghadapi

suatu masalah salah satunya di pengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, pengalaman, kopetensi, dan keterampilan.

d. Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup kita memerlukan tenaga pendorong yaitu berupa keinginan yang disebut sebagai hasrat. Hasrat dapat menggambarkan sebuah motivasi, dorongan, semangat, ambisi dan antusias dari dalam diri individu.

e. Karakter

Individu yang memiliki karakter yang baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan. Karakter adalah suatu bagian yang penting dalam hidup manusia untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

f. Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang paling mudah dilihat oleh orang lain sehingga sering di evaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan individu dalam menghadapi suatu kesulitan dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

g. Kecerdasan

Bentuk kecerdasan dipilih dari beberapa bidang disebut dengan *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya dapat menentukan karier, pekerjaan, pelajaran dan hobi.

h. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik pada individu dapat mempengaruhi dalam mencapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan kesulitan yang ada.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Dengan pendidikan dapat membentuk kecerdasan pada individu, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan dan kinerja yang dihasilkan.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat seseorang tinggal yang dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dalam memberikan respon kesulitan yang ia hadapi. Seseorang yang terbiasa hidup dalam keadaan sulit memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.

Menurut Stoltz (dalam Hadinata, 2015) faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* meliputi kinerja, bakat dan kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan. Jika yang menerpa, maka semua faktor ini tidak akan menjamin seseorang untuk tetap tegak ketika badai kesulitan datang. Menurut Hadinata (2015) berdasarkan faktor tersebut kecerdasan mengatasi masalah tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan demikian, integrasi antara faktor satu dengan faktor yang lain akan memberikan satu kesatuan yang komprehensif pada manusia untuk mengatasi setiap kesulitan yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *Adversity* seseorang ialah genetik yang dapat menurun pada anak yang dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang ia hadapi, kemudian bakat yang dimiliki oleh individu berupa pengalaman dan pengetahuan untuk mencari solusi dan mengatasi masalah yang ia alami, kemauan untuk bangkit dari keterpurukan dengan semangat dan motivasi untuk merubah kesulitan menjadi sebuah peluang, individu yang memiliki kecerdasan akan mencari kegiatan yang bermanfaat agar ia tidak berlarut-larut dalam kesedihan, selain itu kesehatan juga sangat penting karena individu yang sehat akan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi karena kesehatan fisik dan psikis individu sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi masalah, kemudian pendidikan yang ditempuh oleh individu dapat membentuk kecerdasan individu dalam menghadapi masalah serta lingkungan sekitar dimana ia dibesarkan yang dapat mempengaruhi individu beradaptasi dengan kesulitan tersebut.

2.1.4 *Adversity Quotient* Dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi adalah seorang yang mampu bersabar serta optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan atau kesulitan di kehidupan. Kesulitan dalam kehidupan pasti dapat diselesaikan selama adanya keyakinan bersama Allah SWT, maka akan hilang sikap putus asa dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Sikap bersabar dalam Al-Qur'an terdapat dalam As-Saffat:103-105 yang mengisahkan tentang kesabaran yang luar biasa pada nabi Ibrahim dimana ia diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anak nya.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Artinya : *"Tak kala kedua nya telah berserah diri dan Ibrahim*

membaringkan anak nya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran kedua nya).

وَنُذِيقُهُ أَنْ يَأْتِرَ هَيْمًا

Artinya : *Dan kami panggil dia: "Hai Ibrahim,*

فَدَّ صَدَقَّتْ الرُّعْيَا نَا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Tafsir surat As-Saffat ayat 103-105, Ibnu Katsir (dalam Ahmad, 2016) telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anak nya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran kedua nya). Setelah kedua nya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (tasyahhud) untuk mati. *Aslama* artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan nabi Ismail mengerjakan Allah sebagai rasa taat kedua nya. Tetapi tiba-tiba ada suara yang menyerunya dari arah belakang : Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, maka Ibrahim menoleh kebelakang, tiba-tiba ia melihat seekor kambing gibasy putih yang bertanduk dan gemuk.

Kemudian Ibrahim melepaskan putranya dan mengejar kambing gibasy tersebut. Kambing itu membawa Ibrahim ke jumrah ula, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh buah batu kerikil. Dan kambing itu luput dari nya, lalu ke jumrah wustah dan Ibrahim mengeluarkan dari jumrah itu dengan melempari nya tujuh buah batu kerikil. Kambing itu lari dan ditemui di jumrah kubra, maka ia melempari dengan tujuh buah batu kerikil. Pada saat itulah kambing itu keluar dari jumrah, dan Ibrahim menangkapnya lalu membawa nya ketempat penyembelihan di Mina dan menyembelihnya.

Lalu saat itu juga Ibrahim diseru : sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan bagi nya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada di sangka-sangka.

Selain itu juga terdapat dalam kisah nabi Ayub yang begitu sabar dalam menghadapi ujian. Sebagaimana firman Allah dalam surah Sad ayat 41-44 yang berbunyi :

وَأَذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Artinya : *"Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru tuhan-nya : "sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya : (Allah berfirman): *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".*

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : *Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikirannya.*

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : *Dan ambillah dengan tangan mu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).*

Tafsir surat Sad ayat 41-44, Ibnu Katsir (dalam Ahmad, 2016) yang diberikan kepada nya berupa kemudratan pada tubuh, harta dan anak nya. Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliau pun berdoa kepada rabb semesta alam dan ilah para rasul. Ketika itu rabb yang maha penyayang di antara semua penyayang memperkenankan nya dan memerintahkan nya untuk beranjak dari tempat nya serta menghentakkan tanah dengan kaki nya, lalu ia melakukan nya. Tiba-tiba Allah memancarkan mata air serta memerintahkan nya untuk mandi, sehingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya.

Kemudian Allah juga memerintahkan untuk menghentakkan kaki nya ditempat lain yang memunculkan mata air yang lain dan Allah memerintahkan meminum airnya sehingga hilanglah seluruh penyakit dalam batin nya, maka sempurna lah kesehatan lahir dan batin nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kesulitan yang terjadi dalam kehidupan jika dijalani dengan sabar dan ikhlas akan mendapatkan pahala dan jalan keluar dari Allah SWT. Maka tidak ada kata sia-sia bagi orang yang bersabar. Setiap kesulitan yang didapat tentunya akan ada kemudahan dan jalan keluar begitu juga sebaliknya.

2.2 Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal

2.2.1 Definisi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal

Single father sama halnya dengan *single parent*. Menurut Gunawan (dalam Serlyanse, 2022) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Jadi orang tua tunggal adalah seseorang yang tidak memiliki suami, istri, atau pasangannya yang hidup dengan anak-anaknya. Orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menjanda atau menduda yang mengamsumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah perceraian, kematian pasangan atau kehadiran anak diluar pernikahan.

Menurut Sager (dalam Duval & Milleer, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. *Single parent* disebabkan oleh dua hal yaitu yang diinginkan nya (sengaja) dan yang tidak diinginkan (*tragedy*) (Serlyanse, 2022). *Single parent* sesungguhnya adalah manusia biasa yang rentan untuk mengalami depresi, dukungan dari orang-orang sekitar yang bisa mengacu pada keluarga atau sosial sangatlah berarti. Dukungan sosial bisa berupa dukungan emosional yang ditandai dengan perhatian yang simpatik terhadap orang lain yang sedang mengalami stress. Yang bertujuan untuk mengurangi emosi negatif. Dan dukungan instrumental ditandai dengan bantuan yang nyata seperti memberikan nasehat yang dapat menghilangkan stress bisa berupa solusi dari masalah yang sedang ia hadapi (Serlyanse, 2022).

Santrock (2002) menyatakan bahwa *single father* merupakan ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan piring, serta mengatur pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga, selain dari pada itu memperhatikan keadaan fisik dan psikis pada anak-anaknya. Dan harus tetap menunaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Single parent adalah seorang laki-laki tau perempuan yang sendirian merawat, mendidik dan membesarkan anaknya tanpa bantuan dari pasangan atau orang lain. Menurut Harlock (1980) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial tanpa bantuan dari pasangannya. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan *single father* adalah seorang pria yang secara fisik dan psikis menjaga anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran pasangan,

yang mengamsumsikan tanggung jawab keluarga ada pada nya. Ia harus mendidik, merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang serta mencari nafkah untukkebutuhan keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *single father* adalah seorang laki-laki yang menjadi orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian dan meninggal pasangannya. Ayah tunggal adalah orang tua tunggal yang merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anak nya tanpa bantuan dari orang lain maupun pasangannya. Ayah tunggalmemiliki peran ganda dalam hidupnya, ia harus menjadi seorang ibu yang harus mengurus rumah seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah dan ia harus menjadi seorang ayah yang harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ayah tunggal harus dapat membagi waktunya untuk mendidik serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak nya. Jadi ayah tunggal adalah laki-laki yang harus merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan dari orang lain,serta mengamsumsikan tanggung jawab keluargasepenuhnya ia yang menanggung nya.

2.2.2 Penyebab Ayah Menjadi Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal yang harus merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain atau pasangannya itu tidak terjadi begitu saja,ada beberapa hal yang menjadi penyebab orang tua menjadi *single parent*. Dalam penelitian ini ada dua hal yang menjadi penyebab single parent yaitu sebagai berikut :

a. Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluarnya, masalah ekonomi atau pekerjaan pasangan yang tidak sesuai, salah satu pasangannya selingkuh, kematangan emosional yang kurang, problem seksual yang dapat merupakan faktor timbulnya perceraian (Singgih dan Yulia, 2008). Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan dalam menjalankan perannya masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan (Mufaroh, 2021).

Mufaroh (2021) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab perceraian antara lain sebagai berikut :

1. Masalah Keperawanan (*virginity*)

Maksudnya disini adalah suami menikahi istrinya yang ternyata

sebelumnya sudah tidak perawan lagi. Di suatu daerah tertentu menganggap bahwa keperawanan masih sangat penting karena menjunjung tinggi nilai social budaya. Sebagian dari laki-laki menganggap bahwa keperawanan sangatlah penting sehingga dapat mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, begitu juga sebaliknya bagi laki-laki yang tidak mempersalahkan tentang keperawanan maka kehidupan perkawinan akan berjalan dengan baik.

2. Ketidaksetiaan Salah Satu Pasangan

Salah satu pasangan entah itu istri atau suami ternyata menyeleweng dalam rumah tangga yaitu selingkuh dengan pasangan yang lain. Kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga akan sangat mengganggu kehidupan perkawinan. Hal inilah yang menyebabkan perceraian dalam rumah tangga karena salah satu dari mereka baik istri atau pun suami tidak terima diperlakukan sedemikian rupa, akhirnya perceraianlah yang menjadi jalan mereka untuk mengakhiri hubungan pernikahan.

3. Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Salah satu masalah yang sering timbul dalam keluarga adalah masalah perekonomian yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keberlangsungan hidup di keluarga ditentukan oleh kelancaran ekonominya jika ekonomi dalam keluarga lancar maka akan kehidupan rumah tangga akan berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika perekonomian keluarga tidak lancar maka kehidupan rumah tangga akan kacau. Biasanya sang istri menuntut hak kepada suami untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarga, sedangkan suami hanya memiliki gaji yang pas-pasan sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

4. Tidak Mempunyai Keturunan

Dalam sebuah pernikahan pada umumnya pasangan ingin memiliki keturunan atau buah hati. Memiliki seorang anak adalah dambaan setiap pasangan yang sudah menikah. Apabila mengetahui salah satu pihak tidak dapat memberikan keturunan, hal ini akan memicu terjadinya perceraian.

5. Perbedaan Prinsip, Ideologi atau Agama Dalam membina rumah tangga tentu diperlukan pemikiran dan keyakinan yang sama. Jika dalam rumah tangga memiliki prinsip yang berbeda-beda hal ini

akan menyebabkan kekacauan dalam rumah tangga karena setiap pihak memiliki pikiran yang berbeda.

Siregar (2022) menyatakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah ketidakcocokan menjadi alasan dalam kasus perceraian, ketidakcocokan ini menjadi semua alasan perceraian. Selain itu, penyebab perceraian adalah keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, penganiayaan (perilaku tindak kekerasan), tidak ada tanggung jawab, adanya pihak ketiga, serta sikap cemburu yang berlebihan.

Gottman menyatakan bahwa perceraian akan terwujud jika masing-masing pasangan selalu melakukan kritik yang intinya menyalahkan pasangan, penghinaan, pembelaan diri, dan membangun tembok-tembok pembatas agar tidak berhubungan lagi. Saregar (2021) menyatakan bahwa perempuan mengajukan gugatan cerai terus meningkat dari pada laki-laki yang mengajukan talak. Hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan makin lama makin berani menyatakan ingin berpisah dari pasangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian adalah ketidakperawanan pasangan yang ia nikahi sehingga ia merasa tidak dihargai dan lebih memilih untuk berpisah, perbedaan persepsi, pendapat atau adanya perselisihan dan tidak menemukan jalan keluarnya sehingga ia memilih untuk berpisah, merasa sudah tidak ada lagi kecocokan antara keduanya, keadaan perekonomian keluarga yang semakin menurun, terjadinya perselingkuhan, ketidakpuasan seksual, dan tidak mendapatkan keturunan.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah ayah sebagai orang tua tunggal jadi maksudnya hak asuh anak ada di tangan ayah. Mengapa demikian? Karena pada penelitian ini penyebab perceraian nya adalah perselingkuhan dan ditinggal mati oleh pasangannya. Perselingkuhan yang dimaksud adalah dimana istri lebih memilih untuk berpisah dan menikah lagi dengan yang lain. Jika didalam hubungan pernikahan jika istri terbukti selingkuh maka hak asuh anak akan jatuh ditangan suami. Karena jika istri selingkuh berarti sudah melanggar ketentuan tentang perkawinan yang terdapat dalam Pasal 33 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi "istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya". Seperti yang kita ketahui jika istri selingkuh berarti ia tidak menjalankan kewajibannya, oleh karena itu anak di asuh oleh ayahnya.

b. Orang tua meninggal

Takdir hidup dan mati manusia di tangan tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha. Adapun penyebab kematian ada berbagai macam misalnya disebabkan oleh kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain (Serlyanse, 2022). Ketika salah satu orang tua nya meninggal, pasangan yang ditinggal ini akan menjadi single parent. Oleh karena itu, anak diasuh, dirawat, dan didik oleh ayah nya berbeda dengan orang tua yang berpisah hidup anak harus memilih salah satu dari orang tua nya untuk hak asuh nya.

Meninggal nya istri atau ibu akan memberikandampak kepada ayah dan anak nya. Seorang ayah yang belum terbiasa ditinggal oleh istri nya akan kebingungan dalam membagi waktu untuk anak-anak nya. Ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan harus menjadi seorang ibu yang harus mengurus anak danmengurus rumah tangga.

2.2.3 Dampak Menjadi Ayah Tunggal

Lamirin (2021) menyatakan bahwa Ayah sebagai orang tua tunggal karena perceraian dengan pasangan nya akan menimbulkan trauma pada anak, sehingga anak akan bingung untuk memihak ayah atau ibunya. Setelah perceraian akan membawa pengaruh langsung bagi anak- anak mereka terlihat pula dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru ini yang diperlihatkan dengan cara dan penyelesaian yang berbeda. Keluarga sangat berperan penting bagi anak yang sedang menginjak remaja, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya setelahorang tua nya bercerai.

Tirza, dkk (2022) menyebutkan dampak *Single Parent* bagi Perkembangan Anak antara lain sebagai berikut :

1. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
2. Pada anak single parent dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
3. Single parent kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanyaketidakselarasan dalam keluarga.
4. Dibidang pendidikan, single parent sibuk untuk mencari nafkah

sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.

5. Dasar pendidikan agama pada anak single parent biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
6. Single parent kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Perpisahan atau perceraian orang tua sangat berdampak pada perkembangan anak, perceraian yang terjadi pada orang tua nya akan menimbulkan trauma pada anak yang akan membuat anak bingung untuk ikut ayah atau ibunya. Selain itu, anak akan kesulitan dalam bersosialisasi karena merasa minder dengan keadaan nya, kebutuhan gizi yang kurang terpenuhi karena perekonomian keluarga menurun, anak merasa tidak ada yang memperdulikan nya sehingga sering terjadi kenakalan remaja yang disebabkan oleh perceraian orang tua nya, dalam pendidikan anak mengalami masalah karena tidak optimal dalam belajar hal ini disebabkan Karena ayah terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anak yang hidup di keluarga *single parent* akan merasa cemas dengan gangguan dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak apa lagi ayah nya tidak ada waktu untuk anak-anak nya.

2.2.4 Tanggung Jawab Ayah Dalam Perspektif Islam

Dalam syariat islam, ayah memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia. Ayah merupakan kepala keluarga yang memimpin pasangan dan anak-anaknya. Ayah sangat bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, dan pertanggung jawaban ayah akan diminta oleh Allah SWT. Berdasarkan tanggung jawab inilah, ayah memikul beban untuk membentuk generasi islam yang sholeh dan sholehah. Dalam pernikahan pilihlah istri yang baik dan sesuai, kemudian memberinya maskawin (shidaq), serta nafkah yang cukup dan barokah.

Kemudian setelah pernikahan itu akan datang tugas baruyaitu mendidik anak sejak lahir mulai dari mengadzani di telinga kanan dan mengiqamati di telinga kiri pada saat bayi dilahirkan, merawat anak, mengakikahi, memilihkan nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik (Hasan, 2007).

Sebagai orang tua tunggal ayah memiliki tanggung jawab yang begitu besar bagi anak-anak nya. Pada hakikat nya kepribadian ayah akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak nya. Oleh karena itu ayah harus

menguasai pola pendidikan anak. Hasan (2007) menyatakan ada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kepribadian seorang ayah misalnya keistiqamahan nya kepada Allah, hal ini dijelaskan dalam bahasan berikut :

1. Keteladanan

Keteladanan adalah sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi secara naluriah dalam diri anak yang meniru hal-hal yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua sangat berpengaruh pada kepribadian anak. anak menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua nya adalah hal yang baik maka secara tidak langsung anak akan sangat mudah meniru nya. Anak akan meniru perilaku ayah nya mulai dari cara berkomunikasi dengan orang lain, cara berpakaian, serta perilaku sehari-hari yang jarang disadari oleh orang tua nya.

2. Pengajaran

Imam Ibnu Jauzi (dalam Hasan, 2007) berpendapat bahwa pembinaan yang paling baik adalah pembinaan diwaktu kecil. Sunnah yang suci memberikan pengarahan kepada ayah untuk lebih memperhatikan anak nya, mendidik anak, dan mendisiplinkan anak dengan baik. Rasulullah saw. Bersabda "seorang yang membina anak nya adalah lebih baik dari pada bersedekah satu sha." (HR Tirmidzi)

Tanggung jawab ayah dalam pendidikan akhlak anak tertuang dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :"*Luqman berkata pada anak nya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada nya: "Hai anak ku, jangan lah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.

Asbabun nuzul Qs. Luqman ayat 13 ini adalah ketika Luqman memberikan nasehat kepada anak nya yaitu Taran. Dimana Luqman melukiskan pengalaman hikmah dan pelestarian kepada anak nya. Ayat ini turun untuk mencerminkan rasa syukur Luqman atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah (Masruroh, 2016).

Tafsir Ibnu Katsir (dalam Ahmad, 2016) Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Allah telah menceritakannya dengan cerita sangat baik, karena Allah Ta'ala telah memberikan hikmah kepadanya, dan Luqman memberikan wasiat kepada anaknya, yaitu orang yang paling dia sayangi dan paling dia cintai, sehingga dia orang yang paling berhak untuk diberikan

kebaikan yang paling utama. Oleh karena itu dia memberikan wasiat kepadanya pertama kali agar menyembah Allah Ta'ala semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun. Lalu dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya. "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhalimannya yang besar." Yaitu syirik adalah kezhaliman yang besar.

Kemudian tafsir Al-Mishbah (dalam Quraish, 2002) Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. Atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain.

Jadi dari kedua tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa melalui ayat ini Allah menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas. Allah juga melarang manusia untuk mempersekutukan-Nya karena perbuatan itu adalah perbuatan yang keji dan merupakan dosa besar. Ayat ini meletakkan anak pada pengawasan yang ketat dan sempurna dalam segala aktivitas. Allah mengemukakan bahwa tidak ada satu perbuatan sekecil apapun di bumi ini terlepas dari pengawasan Allah. Ayat ini memotivasi anak untuk senantiasa berbuat baik karena sesungguhnya anak tidak pernah terlepas dari penglihatan, pendengaran, dan pengamatan yang sempurna dari Allah 'Azza wa Jalla.

Selain orang tua, anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya. Kewajiban anak kepada orang tua adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh anak. Orang tua memiliki hak dan kewajiban nya kepada anak. Begitu juga anak memiliki hak dan kewajiban kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak sudah seharusnya berbakti kepada kedua orang tua. Tyas (2020) menyebutkan ada beberapa kewajiban anak terhadap orang tua ketika orang tua masih hidup diantaranya sebagai berikut :

1. Jika orang tua minta dilayani, maka anak wajib melayani orang tua. misalnya seperti mengambilkan makan jika orang tuanya meminta makan dan jika orang tua membutuhkan pakaian maka seorang anak wajib membelikan pakaian untuk orang tuanya
2. Jika anak dipanggil oleh orang tua, maka anak segera datang.

Perintah apapun yang diperintahkan oleh orang tua wajib dilakukan asal bukan perintah yang buruk dan tidak melanggar perintah agama.

3. Ketika berbicara kepada kedua orang tua nada bicaranya haruslah lemah lembut, menghaluskan bahasa tubuh dan sikap dihadapan kedua orang tua. dilarang mengucapkan kata-kata kasar apalagi sampai merendahkan orang tua dan tidak memanggil nama kepada orang tua.
4. Ketika berjalan bersama orang tua tidak boleh untuk mendahului orang tua. seorang anak harus ikhlas atas apa yang terjadi pada dirinya. Jika terjadi sesuatu atau ada kabar baik yang membuat senang sebaiknya menceritakan nya kepada kedua orang tua. begitu juga sebaliknya jika ada sesuatu yang menyedihkan tidak perlu memberitahu kepada orang tua.
5. Merawat orang tua sebagaimana ia merawat kita sewaktu kecil dan membantu kewajiban orang tua

Tyas (2020) menyebutkan ada beberapa kewajiban anak ketika orang tuanya telah meninggal dunia. Antara lain sebagai berikut :

1. Selalu mendoakan orang tua agar mereka mendapat ampunan dari Allah SWT.
2. Melaksanakan wasiat yang telah diberikan (jika ada wasiat)
3. Menyambung dan melanjutkan tali persaudaraan yang sudah dilakukan oleh kedua orang tua menjaga nama baik orang tua

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban anak adalah berbakti kepada orang tua, merawat dan menyayangi kedua orang tua serta memenuhi kebutuhan hidup orang tua. ketika berbicara kepada orang tua haruslah bersikap lemah lembut, dan sopan serta memperhalus bahasa tubuh. Apabila orang tua sudah meninggal yang wajib dilakukan oleh anak adalah mendoakan orang tua dan memohon ampun kepada Allah untuk orang tua yang sudah wafat. Melaksanakan wasiat yang telah diberikan serta menjalin silaturahmi dengan sahabat atau kerabat dekat orang tua.

2.3 Kecerdasan *Adversity Quotient* Pada Ayah Tunggal

Ayah sebagai orang tua tunggal harus menjalankan dua peran dalam kehidupannya. Ayah harus menjadi seorang ibu yang menjalankan tugas rumah tangga dirumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak. selain itu ayah harus membagi waktu untuk anak-anaknya dan mencari nafkah. Hal ini di ungkap oleh Santrock (2002) menyatakan bahwa *single father*

merupakan ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan piring, serta mengatur pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga, selain dari pada itu memperhatikan keadaan fisik dan psikis pada anak-anak nya. Dan harus tetap menunaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Ayah tunggal dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu pisah hidup (cerai) dan pisah mati (meninggal dunia). Menjadi ayah adalah sebuah proses yang menantang bagi seorang pria, apalagi menjadi ayah tunggal. Ayah di tuntut harus meluangkan dan membagi waktu untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kecerdasan *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh ayah tunggal akan menjadikannya mampu dalam menghadapi kesulitan. Indikator kecerdasan *Adversity Quotient* tersebut berupa ketangguhan dimana ketangguhan yang dimiliki oleh ayah tunggal dapat mengubah pola pikir seseorang terhadap kesulitan yang ia hadapi dalam kehidupannya, ia akan menganggap bahwa kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan yang harus ia selesaikan agar mencapai suatu tujuan atau kebahagiaan.

Seorang ayah tunggal yang tangguh harus memiliki komitmen dalam dirinya, menentukan target dan tujuan untuk masa depan yang lebih baik, harus dapat mengontrol diri agar tidak tergoyahkan apa lagi sampai menyerah, dan menganggap bahwa segala kesulitan yang ia hadapi adalah sebuah tantangan untuk mencapai kesuksesan dan menjadikannya pribadi yang berkualitas. Ayah sebagai orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk keluarganya terutama untuk anak-anaknya. Untuk itu pertanggung jawaban ayah akan diminta oleh Allah.

Sebagai seorang ayah, ayah harus memberikan pembinaan dan pengajaran yang baik sejak dini. Dimulai dari memberikan makan dan minum yang halal, mencontohkan perilaku yang baik kepada anak, serta mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an. Seorang anak tidak akan bisa dan jarang sekali mau mengerjakan sesuatu atas dasar perintah karena seorang anak melakukan dan mengerjakan sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat. Jadi selain nasehat yang baik yang harus diberikan kepada anak, seorang ayah juga harus mencontohkan terlebih dahulu hal-hal yang baik. Sebagai anak ia hanya tahu apa yang dilakukan oleh orang tuanya adalah yang terbaik, oleh karena itu ia meniru apa yang ia lihat di sekitarnya.

2.4 Kerangka Pikir

